

**PERAN GURU PENJASORKES DALAM MENGATASI KENAKALAN
SISWA (STUDI KASUS DI SMA NEGERI SE-KABUPATEN KENDAL)
TAHUN 2013****Irkham Kharisma[✉], H. Cahyo Yuwono**Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas
Negeri Semarang, Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2015

Dipublikasikan Juni 2015

*Keywords:**Roles; Penjasorkes teacher ;
student misbehavior***Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis peran guru penjasorkes dalam mengatasi kenakalan siswa siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru penjasorkes, Kepala Sekolah, guru BK dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model analisis deskriptif menurut Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan telah dikaitkan dengan teori Suparwoto, dkk. Dapat disimpulkan bahwa peran guru penjasorkes (1) dari segi preventif mencegah kenakalan siswa adalah baik. (2) dari segi represif adalah baik. (3) dari segi kuratif dan rehabilitasi adalah baik. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah peran guru penjasorkes dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal sudah berjalan baik dari segi preventif, represif dan kuratif atau rehabilitasi).

Abstract

The purpose of this study to determine, describe, and analyze the role of teachers in addressing student misbehavior penjasorkes Public High School students in Kendal. This study used qualitative methods, the location of the research conducted in SMA se-Kendal. Research subjects in this study were penjasorkes teacher, principal, BK teachers and students. Data collected by using observation, interviews and documentation. The validity of using triangulation source. Data analysis using descriptive analysis model according to Miles and Huberman. Based on the results of research conducted and has been linked with the theory Suparwoto, et al. It can be concluded that the role of teachers penjasorkes (1) in terms of preventive prevent student misbehavior is good. (2) is good in terms of repression. (3) in terms of curative and rehabilitation are good. The conclusions that can be drawn from this research is the teacher's role in addressing delinquency penjasorkes students in SMA se-Kendal has been running both in terms of preventive, repressive and curative or rehabilitation).

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung F1 Lantai 2 FIK Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: irkhampenjas@gmail.com

ISSN 2252-6773

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di salah satu sekolah yaitu di SMA Negeri 2 Kendal hampir setiap hari ada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Pelanggaran yang paling sering dilakukan yaitu terlambat datang ke sekolah. Siswa yang terlambat mempunyai berbagai alasan, ada yang beralasan bangun kesiangan, ban sepeda motor bocor bahkan ada yang beralasan rumahnya jauh dan sulit untuk mendapatkan angkutan. Siswa-siswa yang terlambat itu setiap harinya ditangani oleh guru BK atau guru yang piket. Terkadang guru penjasorkes pun ikut menangani siswa yang terlambat tersebut.

Di kabupaten Kendal terdapat 14 SMA Negeri yang tersebar diseluruh wilayah Kabupaten Kendal. Wilayah Kabupaten Kendal sendiri merupakan daerah pesisir pantai dan daerah perbukitan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel area yaitu dengan mengambil sampel dengan mempertimbangkan letak geografis yang ada. Di Kendal, sangat sering terjadi tindakan-tindakan kenakalan siswa, merokok, minum-minuman keras sudah menjadi hal yang biasa bagi remaja usia SMA. Setelah pulang sekolah biasanya para siswa bergerombol disuatu tempat kemudian mereka merokok, minum minuman keras bersama-sama, bahkan pernah terjadi perkelahian antar siswa

Karakteristik siswa yang berada di daerah pesisir pantai, pedesaan, perkotaan dan pegunungan jelas berbeda-beda. Siswa di desa kebanyakan hidup dirumah ditinggal orang tuanya merantau ke luar negeri, sehingga mereka tinggal sama nenek atau saudara. Dengan ditinggal orang tuanya tentunya mereka akan kurang mendapatkan perhatian. Terkadang dengan kurangnya perhatian tersebut siswa melakukan pelampiasan dengan hal-hal yang negatif. Sedangkan siswa yang berada di kota, tentunya tingkat kenakalannya akan berbeda, justru dengan siswa yang berada di kota ini akan lebih rawan. Di kota akan lebih banyak lagi godaan untuk melakukan tindakan-

tindakan yang negatif. Baik dari segi hiburan malam, mereka akan tergoda untuk meminum-minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Bahkan sampai melakukan seks bebas.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Sumaryanto, 2010: 74). Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Sumaryanto, 2010: 76). Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, peneliti memaparkan gambaran mengenai hasil yang diteliti dalam bentuk naratif (uraian) untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada di objek penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian adalah peran guru penjasorkes dalam mengatasi kenakalan siswa.

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan. Penentuan lokasi ditujukan untuk memperjelas objek yang dijadikan sasaran penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri di Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah.

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Sumaryanto, 2010:80). Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Penjasorkes, Kepala Sekolah, Guru BK dan Siswa.

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk mendapatkan data tertentu (Sumaryanto, 2010: 81). Objek dalam penelitian ini adalah peran guru penjasorkes dalam mengatasi kenakalan siswa.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006 :130). Dalam

penelitian ini, yang menjadi populasi adalah guru penjasorkes, Kepala Sekolah, guru bimbingan konseling, dan siswadi SMA Negeri Se-Kabupaten Kendal yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006 :131). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sampling daerah atau sampel wilayah (area sampling). Area sampling adalah pengambilan anggota sampel dengan mempertimbangkan wakil-wakil dari daerah-daerah geografis yang ada. Sekolah yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah SMA N 2 Kendal (sekolah yang terletak di kota), SMA N 1 Weleri (sekolah yang terletak di dekat daerah pesisir), SMA N 1 Gemuh (sekolah yang terletak di daerah pedesaan), SMA N 1 Boja (sekolah yang terletak di daerah dataran tinggi), dan SMA N 1 Sukorejo (sekolah yang terletak di daerah dataran tinggi), dengan masing-masing sekolah yang menjadi responden yaitu guru penjasorkes berjumlah 2, kepala sekolah berjumlah 1, guru BK berjumlah 1, dan siswa berjumlah 20. Sehingga total berjumlah 120.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru Penjasorkes di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal bahwa untuk mengenal dan mengetahui ciri-ciri peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan melakukan pengamatan ke siswa, melakukan tes di awal sebelum pembelajaran dimulai. Cara ini cukup efektif untuk mengetahui karakter dari masing-masing siswa. Semua guru Penjasorkes di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal mengatakan ciri-ciri peserta didik yang satu dengan yang lain jelas sangat berbeda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai factor. Factor keluarga yang paling dominan.

Semua guru Penjasorkes di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal menemukan permasalahan yang dialami oleh peserta didik, baik permasalahan dalam menerima materi pelajaran atau permasalahan lainnya yang ada

hubungannya dengan kenakalan siswa. Delapan dari sepuluh guru mengatakan bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa akan berimbas pada kenakalan siswa. Kemudian bagaimana cara guru Penjasorkes di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal mengetahui kesulitan atau permasalahan yang dialami oleh peserta didik? Ada berbagai cara yang dikemukakan oleh para guru yaitu dengan melakukan pendekatan ke siswa untuk mengetahui permasalahan apa yang dialami. Semua guru Penjasorkes di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal memberikan kesempatan ke siswa untuk mengungkapkan segala permasalahan yang dialami oleh siswa. Ini tujuannya untuk mengarahkan siswa apabila permasalahannya ada hubungannya dengan tindak kenakalan siswa.

Dalam pembelajaran semua guru Penjasorkes di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal menyisipkan materi pendidikan karakter. Pendidikan ini sangat memiliki peran yang sangat besar untuk perkembangan peserta didik. Pak Garin mengatakan bahwa pendidikan karakter itu nomor satu. Cara yang paling tepat memberikan materi ini ke siswa yaitu dengan memberikan contoh yang baik ke siswa. Dengan begitu siswa akan melihat dan mencerna apa yang dilakukan gurunya.

Pembahasan

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal sangat baik semua. Semua sudah berjalan dengan baik sesuai kurikulum yang ada. Hanya saja di SMA N 2 Kendal terkendala sama yang namanya lahan yang terbatas. Karena sebagian halaman digunakan untuk lahan parkir sepeda motor siswa.

Menurut kepala sekolah se-kabupaten Kendal tugas utama guru penjasorkes yaitu memberikan pendidikan gerak kepada siswa.

Kaitanya tugas untuk mengatasi kenakalan siswa, semua kepala sekolah mengatakan bahwa itu tugas semua guru bukan hanya guru penjasorkes saja.

Hubungan siswa dan guru Penjasorkes di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal menurut kepala sekolah sangat baik. Karena sebagian besar guru menjadi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Hal tentu menjadikan guru penjasorkes berhubungan dengan siswa disetiap harinya. Selain itu kinerja guru Penjasorkes di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal sudah sangat baik. Hal ini dibuktikan dari perangkat pembelajaran yang lengkap, kehadiran yang baik, dan siswa suka terhadap guru penjaorkes di sekolah masing-masing.

Hasil wawancara dengan Guru BK mengenai pelaksanaan pembelajaran penjasorkes di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal sangat baik semua. Semua sudah berjalan dengan baik sesuai kurikulum yang ada. Hanya saja di SMA N 2 Kendal terkendala sama yang namanya lahan yang terbatas. Karena sebagian halaman digunakan untuk lahan parker sepeda motor siswa.

Hubungan siswa dan guru Penjasorkes di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal menurut kepala sekolah sangat baik. Karena sebagian besar guru menjadi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Hal tentu menjadikan guru penjasorkes berhubungan dengan siswa disetiap harinya. Selain itu kinerja guru Penjasorkes di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal sudah sangat baik. Hal ini dibuktikan dari perangkat pembelajaran yang lengkap, kehadiran yang baik, dan siswa suka terhadap guru penjaorkes di sekolah masing-masing.

Menurut guru BK se-Kabupaten Kendal bahwa guru penjasorkes terkadang memberikan pembinaan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sesuai dengan tugasnya sebagai wakil kepala sekolah. Guru BK ini tugasnya sangat terbantu sekali dengan adanya tugas tambahan dari guru penjasorkes. Menurut pak Andar (guru BK SMA 2 Kendal) guru penjasorkes disekolah ini sering keliling lingkungan sekolah. Jadi beliau tau apa yang dilakukan siswa disekolah ini. Kalau ada kegiatan siswa yang melanggar tata tertib di sekolah ini, beliau langsung melaporkan ke kami guru BK.

Tanggapan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran penjasorkes disekolahnya masing-masing sudah sangat baik. Siswa merasa senang dengan adanya pelajaran penjasorkes. Karena pelajaran penjasorkes pelajaran yang diluar kelas, sehingga siswa lebih bebas untuk bergerak. Tetapi ada juga siswa yang tidak suka dengan pelajaran penjasorkes. Terutama siswa putri, banyak yang mengatakan bahwa pelajaran penjasorkes pelajaran yang membosankan. Ini karena siswa putri yang malas bergerak dan takut panas.

Ditanya tentang guru penjasorkes disekolahnya masing-masing sebagian mengatakan bahwa gurunya baik, menyenangkan, tidak membuat bosan saat pelajaran, mudah diajak komunikasi. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa guru penjasorkesnya galak. Kemudian ditanya kedekatan guru penjasorkes dengan siswa, semua mengatakan siswa dekat dengan guru penjasorkes. Mereka merasa nyaman dengan guru penjasorkesnya.

Para siswa juga mengatakan guru penjasorkes selalu memberikan kesempatan siswanya untuk mengungkapkan segala permasalahan yang dialami oleh siswa, baik permasalahan dalam pembelajaran ataupun permasalahan dalam keluarganya. Setelah siswa mengungkapkan permasalahannya, guru penjasorkes selalu menanggapi permasalahan tersebut dan memberikan solusi yang tepat.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran guru penjasorkes dalam mengatasi kenakalan siswa SMA Negeri se-Kabupaten Kendal bisa dikatakan baik.

Peran guru penjasorkes dari segi upaya preventif mencegah kenakalan siswa adalah baik. Hal ini disebabkan karena guru penjasorkes terlibat langsung dalam pencegahan kenakalan siswa di sekolah. Siswa merasa senang dan dekat dengan guru penjasorkes sehingga guru dapat lebih mudah dalam memberi nasihat dan arahan. Guru penjasorkes selalu memberikan kesempatan kepada siswa

untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi. Siswa merasa terbantu dengan solusi-solusi yang diberikan oleh guru penjasorkes. Dalam pembelajaran penjasorkes, guru juga memberikan penguatan sikap, mental, dan disiplin kepada siswa sehingga siswa dapat menjauhi kenakalan.

Peran Guru penjasorkes dalam segi upaya represif adalah baik. Guru menindak langsung setiap kenakalan siswa. upaya penindakan kenakalan siswa pun sangat baik yaitu dengan memberikan teguran, arahan dan nasehat-nasehat, setelah itu apabila dirasa perlu maka guru penjasorkes memberikan hukuman berupa membersihkan sekolah, lari keliling lapangan, push up, dll. Dalam hal kenakalan siswa di SMA Negeri se Kabupaten Kendal masih dalam kategori normal dan sedikit.

Guru penjasorkes di SMA Negeri se KabupatenKendal secara garis besar sudah melakukan Upaya kuratif dan rehabilitasi dengan baik. Mereka memberikan hukuman yang lebih berat kepada siswa yang melakukan pelanggaran secara berulang ataupun melakukan pelanggaran yang lebih berat. Dengan adanya hal seperti itu, siswa SMA Negeri se Kabupaten Kendal pun merasa bahwa hukuman yang diberikan oleh guru penjasorkes dapat berpengaruh pada aspek psikologis sehingga mereka tidak mengulangi kenakalan yang pernah diperbuat, meskipun masih ada sedikit anak yang masih melakukan kenakalan-kenakalan tersebut. Guru penjasorkes juga selalu melakukan kerjasama dengan guru BK, wali kelas dan pihak kesiswaan sekolah dalam upaya mencegah kenakalan siswa.

Tindakan kenakalan yang terjadi di SMA Negeri se-Kabupaten Kendal yaitu tindak kenakalan yang melawan status.Misalnya seperti datang terlambat sampai sekolah, membolos, pakaian yang tidak sesuai dengan aturan.Bentuk kenakalan ini menurut guru penjasorkes masih mudah diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Ateng. 1992. Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani. DEPDIBUD.
- Achmad Munib. 2006. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UPT MKK UNNES
- Adang Suherman. 1999. Dasar-Dasar Penjas: DEPDIBUD.
- Heru Mugiarto, et al. 2006. Bimbingan dan konseling. Semarang: UPT MKK UNNES
- Husdarta dan Yudha M. Saputra. 2000. Perkembangan Peserta Didik. DEPDIBUD.
- Lexy J. Moleong.2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Soeparwoto, et al. 2006. Psikologi perkembangan. Semarang: UPT MKK UNNES
- Suharsimi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2005. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Totok Sumaryanto. 2010. Metodologi Penelitian 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- UNNES. 2013. Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan. Semarang: UNNES Press.